

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Non-cyclicals atau konsumen primer merupakan salah satu sektor saham yang stabil di Pasar Modal. *Non-cyclicals* ini disebut barang konsumen non primer yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang sangat mempengaruhi kondisi ekonomi. Di dalam idx industrial classification perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat sektor, sub sektor, industri atau sub-industri didasarkan pada ekspor pasar. *Non-cyclicals* terdiri dari *food and staples retailing, processed foods, beverages, agricultural products, tobacco, household products, dan personal care products*. Sektor *consumer non cyclicals* merupakan sektor yang memiliki prospek yang baik. Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman (sektor *Food and staples retailing & beverages*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Subsektor makanan dan minuman (sektor *Food and staples retailing & beverages*) menjadi subsektor prioritas dibandingkan subsektor lain. Menurut laporan *trading economics* selama tahun 2022 industri manufaktur berhasil mencatatkan *purchasing* indeks (PMI) yang masuk kedalam kategori stabil. Peran penting sektor yang disebut strategis (mamin) dalam kontribusinya terlihat konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non migas serta peningkatan investasi.

Berikut Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2019-2022.

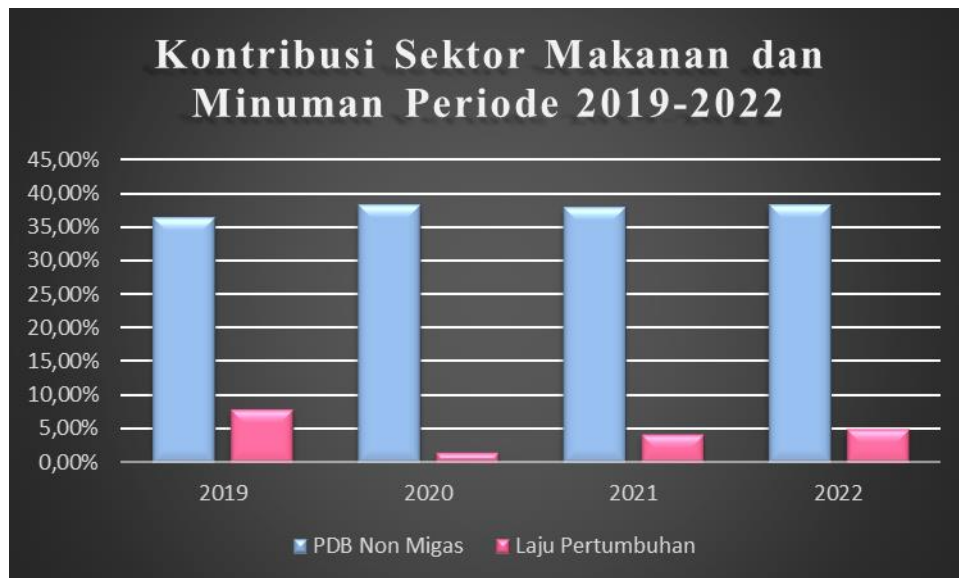
Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2022

| Kontribusi Sub Sektor | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Makanan dan Minuman | | | | |
| PDB Non Migas | 36,40% | 38,29% | 38,05% | 38,35% |
| Laju Pertumbuhan | 7,78% | 1,58% | 4,12% | 4,90% |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kemenkeu, data yang telah diolah penulis (2023)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan kontribusi sektor makanan dan minuman berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) menyebutkan bahwa laju pertumbuhan PDB non migas industri makanan dan minuman mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya selama periode 2019- 2022.

Berikut adalah grafik Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2019-2022 :



Gambar 1.1 Rata- Rata Kontribusi Sektor Makanan dan Minuman Periode 2019-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Kemenkeu, data yang telah diolah penulis (2023)

Berdasarkan **Gambar 1.1** pertumbuhan non migas pada tahun 2019 dengan presentase 36,40% dengan kenaikan secara signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan presentase sebesar 1,89% (tumbuh dengan positif). Kenaikan secara signifikan pada tahun 2020 sebesar 38,2% dari 36,40%. Pada tahun 2021 PDB non migas industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku

(ADHB) sebesar Rp1,12 Kuadriliun dengan persinya sebesar 38,05%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan namun tidak secara signifikan yaitu sebesar 38,29% (2020) hingga 38,05% (2021). Pada tahun 2022 atas dasar konstan (ADHK) PDB industri makanan dan minuman (mamin) naik 4,90% yang didorong oleh meningkatnya produksi komoditas makanan dan minuman. Berdasarkan penjelasan diatas menggunakan objek penelitian terkait subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 yang termasuk kedalam *Non-cyclicals*.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin ketat seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman menimbulkan banyak konsekuensi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, tujuan utama perusahaan adalah tentunya untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan keuntungan, memaksimalkan kemakmuran pemilik, serta memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Nilai perusahaan secara umum adalah hal yang mengacu pada estimasi total nilai atau harga pasar dari seluruh aset, modal, dan potensi keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut Inayah & Nurul (2022) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Pardiyanto (2016) nilai dari perusahaan yang telah di go public dapat dilihat dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga tinggi dan begitupun sebaliknya. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai perusahaan ini akan diikuti dengan tingginya harga saham tersebut. Nilai perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap pemilik saham, tetapi bergeser ke arah dan ranah sosial kemasyarakatan yang disebut tanggung jawab sosial. Secara umum, ada dua cara yang dapat menentukan nilai perusahaan yaitu dihitung secara manual dengan mengalikan harga saham saat ini dengan jumlah saham beredar perusahaan. Selanjutnya, menghitung secara langsung dengan membagikan informasi tentang perusahaan yang telah tercantum.

Hubungan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dengan nilai perusahaan adalah nilai perusahaan yang baik mampu menjadi signal positif atau negatif. Nilai perusahaan yang memiliki nilai yang buruk maka akan menjadi signal negatif. Perusahaan yang gagal atau tidak mampu untuk menyampaikan signal dengan baik atau positif terkait nilai perusahaan akan mengalami ketidaksesuaian terhadap suatu kedudukannya. Ketidaksesuaian ini akan menghasilkan nilai perusahaan yang dapat berada diatas atau dibawah nilai sebenarnya. Jika merupakan sinyal yang baik maka risiko bisnis perusahaan akan rendah begitupun sebaliknya. Keterkaitan teori sinyal dan nilai perusahaan pada intinya untuk memberikan informasi terkait laporan keuangan terhadap investor maupun kreditor. Informasi yang diberikan berupa informasi penting sehingga dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak investor dan kreditor. Menurut Brigham & Houston (2014) mengatakan bahwa jika informasi yang diterima semakin baik maka kinerja perusahaan semakin baik pula. Dengan kinerja yang baik maka akan terjadinya peningkatan harga saham sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara yaitu *Price Book Value* (PBV), *Market to Book Asset Ratio*, *Market Value of Equity* (MVE), *Price Earnings Ratio* (PER), *Enterprise Value* (EV), dan Tobins'Q. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) ini merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Menurut Brigham dan Houston bahwa *Price Book Value* (PBV) adalah nilai yang diberikan oleh investor atau bagaimana seorang investor menilai suatu emiten. Dengan *Price Book Value* (PBV) investor dapat memilih perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi dengan risiko yang rendah. *Price Book Value* (PBV) ini berfungsi untuk menilai harga saham, membandingkan harga saham dengan *Book Value Per Share* atau nilai buku per lembar saham, potensi dan risiko suatu emiten di masa yang akan datang, dapat melihat penilaian investor pada evaluasi perusahaan (ocbc.id).

Rasio PBV ini adanya perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku yang bertujuan untuk mengetahui tingkat harga suatu saham. Tingkat harga saham perlu diketahui apakah saham tersebut bernilai tinggi atau rendah sehingga dibutuhkan perhitungan dengan menggunakan PBV. Jika harga saham mengalami nilai PBV yang tinggi atau *overvalued* maka harga saham perusahaan akan semakin *Expensive* (indopremier.com). Sedangkan, jika harga saham mengalami nilai PBV yang rendah atau *undervalued* maka harga saham akan semakin rendah. Pada umumnya, PBV dibawah 1 maka dianggap *undervalued* (poems.co.id). Pada Gambar 1.2 menyajikan perhitungan rata- rata nilai PBV pada suatu perusahaan pada periode 2019-2022.

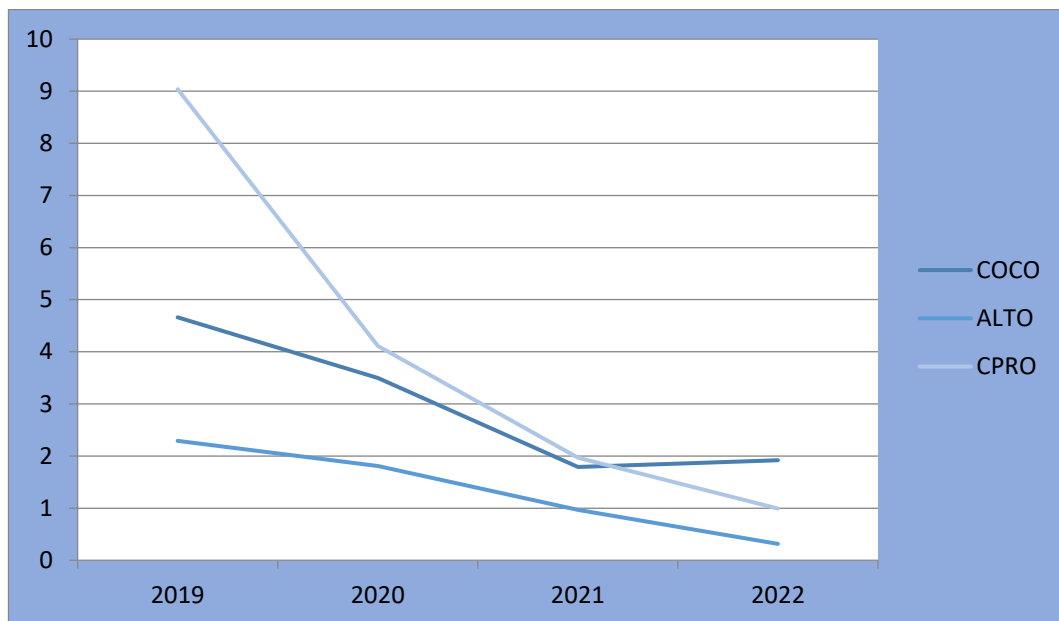
Berikut Nilai *Price To Book Value* ada perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) periode 2019-2022.

Tabel 1.2 Nilai Price To Book Value PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) Periode 2019-2022

| Nilai Price To Book Value (PBV) | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| COCO | 4,662 | 3,500 | 1,790 | 1,917 |
| ALTO | 2,291 | 1,810 | 0,964 | 0,314 |
| CPRO | 9,040 | 4,114 | 1,969 | 0,992 |

Sumber : Annual Report (AR), indopremier.com, data yang telah diolah penulis (2023)

Berikut adalah grafik Nilai *Price To Book Value* perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) periode 2019-2022 :



Gambar 1.2 Menyajikan Grafik Perhitungan Rata-rata Nilai PBV Pada PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) periode 2019-2022

Sumber : Annual Report (AR), indopremier.com, data yang telah diolah penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata PBV pada PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) periode 2019-2022 menunjukkan penurunan secara signifikan (secara drastis) pertahunnya. Pada tahun 2019 sebesar 4,662, kemudian pada tahun 2020 rata-rata PBVnya mengalami penurunan lagi sebesar 3,500. Pada tahun 2021 rata-rata PBVnya mengalami penurunan lagi secara drastis sebesar 1,790. Kemudian pada tahun 2022 mengalami sedikit penurunan lagi sebesar 1,917. Pada tahun 2019-2022 mengalami penurunan disebabkan oleh turunnya harga saham pada perusahaan sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Penyebab penurunan PBV pada PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO) dapat diindikasikan karena menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten pada perusahaan.

Fenomena lainnya ditemukan pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) ditahun 2019 memiliki nilai PBV sebesar 2,291. Pada tahun 2020 mengalami

penurunan lagi sebesar 1,810. Pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali dengan nilai PBV sebesar 0,964. Pada tahun 2022 nilai PBV PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan lagi hingga mencapai nilai dibawah 1 maka dianggap *undervalued* sebesar 0,314. Kemudian untuk PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) pada tahun 2019 memiliki nilai PBV sebesar 9,040 yang dapat dikatakan tinggi atau *overalued* maka harga saham perusahaan akan semakin *Expensive*. Namun pada tahun selanjutnya mengalami penurunan nilai PBV pertahunnya. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 4,114. Pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali yang drastis juga sebesar 1,969. Pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga dibawah 1 (*undervalued*) sebesar 0,992 (idx.com).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas bahwa dapat disimpulkan subsektor makanan dan minuman pada perusahaan tertentu mengalami kinerja perusahaan yang kurang baik. Sehingga hal ini dapat menghambat kemajuan perusahaan, menurunkan motivasi kerja karyawan, serta tidak mampu memaksimalkan nilai perusahaan untuk dapat menghasilkan *return* yang mampu mensejahterahkan para investor. Besarnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Jadi, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan.

Intellectual capital adalah kekayaan intelektual yang berisi pengetahuan, pengalaman, dan keahlian antara kompetensi karyawan dengan hubungan yang berkualitas (Priatna & Limakrisna, 2021). *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) dengan 3 variabel yaitu, VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*). VACA (*Value Added Capital Employed*) indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. VAHU (*Value Added Human Capital*) hubungan ini mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan. STVA (*Structural Capital Value Added*)

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan struktural perusahaan yang dapat digunakan perusahaan dalam menciptakan *Value Added*.

Berdasarkan penelitian (Fajri & Munandar, 2022) menemukan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan perusahaan. Hasil penelitian (Fajri & Munandar, 2022) menunjukkan bahwa manajemen tidak efektif dalam mengelola, memanfaatkan, atau melindungi aset intelektual perusahaan serta ketidakmampuan untuk menghadapi risiko hukum terkait kekayaan intelektual yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Sedangkan, menurut penelitian Dila & Titik Aryati (2023) bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Karena didalam penelitian tersebut *Intellectual Capital* menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan melibatkan aset tak berwujud. Kehadiran sumber daya intelektual tersebut akan meningkatkan efisiensi operasional, daya saing, dan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi sehingga menciptakan nilai tambah yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional adalah pengukuran oleh proporsi dari saham yang diiliki oleh pemegang saham yang dibagi dengan saham yang dikeluarkan pada publik (Isnaniati, 2019). Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dipegang investor institusional dengan total saham beredar perusahaan. Kepemilikan institusional yang memiliki saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena institusional berperan penting sebagai alat monitoring dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional adalah pihak yang memantau terkait berjalannya kinerja perusahaan, terutama mengawasi setiap proses dalam keputusan-keputusan yang nantinya akan diambil oleh pihak manajemen. Pengawasan ini yang akan menjamin kemakmuran bagi pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mardanny & Suhartono, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan maka akan tinggi nilai perusahaan, yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berhasil meningkatkan

nilai perusahaan yang dimana menunjukkan fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka akan kuat kontrol terhadap Perusahaan sehingga pemilik Perusahaan mampu mengendalikan perilaku manajemen. Sedangkan, berdasarkan penelitian (Paulina et al., 2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut menandakan tingginya tingkat kepemilikan institusional yang akan menyebabkan adanya penyalahgunaan hak untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan melakukan distribusi kekayaan dari pihak eksternal yang akan berdampak pada menurunnya nilai Perusahaan.

Menurut (Mahmudi, 2017) transparansi memiliki arti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan. Transparansi dalam hal ini diartikan sebagai keterbukaan informasi oleh jajaran pemerintahan yang dapat diakses oleh masyarakat (publik). Menurut (Apriyanti et al., 2020) keterbukaan informasi publik adalah transparansi mengenai informasi yang berkaitan dengan publik dan telah diatur oleh Undang-Undang No.14 tahun 2008. Dengan adanya keterbukaan informasi tersebut, tentunya akan lebih memudahkan masyarakat dalam menanggapi, mengawasi dan mengevaluasi kinerja pemerintah. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Truong et al., 2022) transparansi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transparansi informasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena memiliki beberapa dampak positif yang dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan menurut penelitian (Sagita, 2018) transparansi informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil menunjukkan transparansi informasi tidak berpengaruh signifikan dapat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran investor, jika investor atau pemangku kepentingan tidak memberikan prioritas yang tinggi pada transparansi informasi, maka akan berdampak terhadap nilai perusahaan dapat berkurang.

Berdasarkan latar belakang di atas serta inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Institusional, dan Transparansi Informasi Terhadap Nilai Perusahaan (Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan *Go Public* tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan *Go Public* yang memiliki nilai yang baik tentunya memiliki struktur permodalan yang optimal. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka diperlukan adanya keputusan. Jika nilai perusahaan maksimal tentunya perusahaan mendapatkan keuntungan dan memiliki harga saham yang tinggi. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang ada di Indonesia yang tidak mampu mencapai tujuannya untuk mensejahterakan pemegang saham atau investor.

Hal ini ditemukan dalam kasus penurunan PBV dalam setiap tahunnya pada perusahaan PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) (idx.com). Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami kasus yang sama dengan penurunan PBV yang memberikan efek signifikan terhadap harga saham. Nilai rasio PBV yang tinggi maka akan menggambarkan harga saham perusahaan tinggi juga, sehingga memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Sedangkan, jika nilai rasio PBV rendah maka menggambarkan harga saham yang rendah (*undervalued*), yang memungkinkan para pemegang saham mendapatkan kerugian. Tinggi harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan. Jika harga saham tinggi dan kemakmuran investor semakin tinggi maka akan meningkatnya nilai perusahaan (Rasyid, 2015).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang bahwa nilai perusahaan pada beberapa subsektor makanan dan minuman masih mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat

terhadap produk makanan dan minuman. Selain penurunan daya beli masyarakat, naik turunnya nilai rupiah juga memiliki *impact* atau pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan subsektor makanan dan minuman. Ada beberapa penyebab turunnya nilai rupiah pada saat ini yaitu turunnya Supply dolar, turunnya harga komoditas impor, dan tingginya tingkat impor. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- 2) Apakah *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- 3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. *Intellectual Capital* (VAIC) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
 - b. Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
 - c. Transparansi Informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Intellectual capital* (VAIC), kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor

makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial :
 - a. *Intellectual capital* (VAIC) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
 - b. Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
 - c. Transparansi Informasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman (BEI) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam beberapa aspek, diantaranya :

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, bahan pertimbangan, dan bahan evaluasi dalam menghitung nilai perusahaan dengan *intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

a. Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi, bahan pertimbangan, dan bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait pengaruh *Intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi melalui pemahaman tentang pengaruh *Intellectual capital*, kepemilikan institusional, dan transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun secara berurutan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir terkait pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori variabel dependen dan variabel independen. Bab ini juga menjelaskan penelitian sebelumnya sebagai sumber dan acuan referensi penelitian, kerangka berpikir, dan sebagai hipotesis penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Meliputi: jenis penelitian, variabel dependen, variabel independen, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, hingga pengujian hipotesis mengenai pengaruh *intellectual*

capital, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini berisi bagian pertama yang menyajikan hasil penelitian. Setiap aspek pembahasannya dimulai dari analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diakhiri oleh kesimpulan mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirangkap secara singkat, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, transparansi informasi terhadap nilai perusahaan.